

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberkulosis* masih menjadi masalah kesehatan utama secara global termasuk di Indonesia yang belum terselesaikan sampai saat ini. Menurut *Global Tuberkulosis Report (2022)*, penyakit TB merupakan penyakit menular mematikan kedua setelah Covid-19 dan penyakit ini menempati posisi ketiga belas di dunia sebagai faktor penyebab kematian utama. Indonesia sendiri berada pada urutan kedua dengan jumlah penderita TB terbanyak di dunia setelah India serta diikuti China sebagai urutan ketiga.¹

Estimasi jumlah masalah TB secara global pada tahun 2021, yaitu 10,6 juta kasus dibandingkan pada tahun 2020 sebanyak 10 juta kasus (naik sekitar 600.000 kasus), dengan perkiraan 6 juta kasus adalah laki-laki dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah perempuan dewasa dan anak-anak sekitar 1,2 juta kasus.¹ Estimasi yang terjadi di Indonesia tahun 2021 terdapat total kejadian TB sejumlah 969.000 kasus dengan insidensi masalah TB mencapai (354/100.000) penduduk dan angka kematian sebanyak 150.000 kasus pertahun (setara dengan kematian satu orang setiap 4 menit). Berdasarkan pemeringkatan jumlah kasus yang ditemukan (*Case Notification Rate*) per 100.000 penduduk menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2021, urutan pertama yaitu Provinsi Papua sebanyak (268/100.000) penduduk dan yang paling rendah sejumlah (69/100.000) penduduk di Provinsi Bali, sementara untuk Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan keempat belas sebanyak (149/100.000) penduduk.^{1,2} Total kejadian TB paru tahun 2020 di Kota Padang (1.640 kasus) dan 2021 (1.656 kasus) jauh mengalami penurunan dari tahun sebelumnya pada tahun 2019 (2.617 kasus) disebabkan proses penjarangan dan deteksi dini terhambat karena adanya situasi Pandemi Covid-19.^{3,4}

Peningkatan infeksi TB paru melibatkan faktor host, kuman, dan lingkungan.⁵⁻⁸ Selain itu, peningkatan jumlah kasus TB di Indonesia, juga dipicu salah satunya karena gaya hidup yang sangat sulit untuk dihindari berupa kebiasaan merokok.²⁻⁴ Merokok adalah hal yang sudah biasa dilakukan dalam kehidupan

keseharian, sehingga banyak ditemukan remaja, orang tua, laki-laki, perempuan, juga anak-anak yang merokok di berbagai tempat.^{9,10}

Menurut *Global Tuberculosis Report* (2022), salah satu faktor risiko TB yaitu merokok. Perkiraan global jumlah kasus TB yang disebabkan oleh merokok sebanyak (0,73/1.000.000) populasi yang tersebar di seluruh dunia.¹ Menurut Survei Prevalensi Tuberkulosis (SPTB) Nasional tahun 2013-2014 ditemukan perbandingan kejadian TB paru yang mempunyai riwayat merokok lebih mudah terjangkit TB paru dibandingkan yang tidak mempunyai riwayat merokok.¹¹ Merokok mempunyai hubungan signifikan dengan peningkatan risiko TB paru, dikarenakan paparan kronis dan intermiten serta kandungan kimiawi yang berbahaya dari asap rokok berpotensi merusak dan mengacaukan sistem pertahanan (*defense mechanism*) struktur organ paru-paru.^{12,13} Menurut penelitian Sutriyawan A, *et al.* (2022), individu perokok aktif berisiko sebesar 1,9 kali lipat mengidap TB paru daripada individu yang bukan perokok.¹⁴ Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Obore N, *et al.* (2020), menjelaskan bahwa perokok aktif berpotensi lebih dari 2 kali lipat untuk mengembangkan TB paru setelah terinfeksi bakteri TB dibanding yang tidak merokok.¹⁵

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menyatakan 1,3 miliar lebih individu adalah perokok dan diperkirakan telah membunuh lebih dari 8 juta orang/tahun.¹⁶ Menurut survei *The Tobacco Atlas* (2022) secara global, pada tahun 2019 terdapat 10 negara sebagai pemuncak prevalensi merokok (berusia ≥ 15 tahun) yaitu negara China, India, Indonesia, Amerika Serikat, Rusia, Bangladesh, Jepang, Turkey, Vietnam, dan Filipina.¹⁷ Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2021, sekitar 11,5% populasi di Amerika Serikat berusia 18 tahun ke atas, atau setara dengan 28,3 juta orang adalah perokok.¹⁸

Mayoritas perokok di Indonesia kali pertama memulai merokok setiap hari saat berumur 15 tahun sebesar (28,96%), sementara Provinsi Sumatera Barat melebihi rerata nasional sebesar (30,50%) dan berada pada urutan kedelapan dari total 34 provinsi di Indonesia didasarkan atas pernyataan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021.¹⁹ Riskesdas tahun 2018 di Provinsi Sumatera Barat, jumlah rata-rata rokok yang dihirup/hari sebanyak 16,67 ($\pm 9,8$) rokok/hari, melebihi standar nasional 12,8 ($\pm 8,14$) dan lama merokok rata-rata 19,65 ($\pm 10,95$) tahun.²⁰

Dinas kesehatan kota Padang menyatakan bahwa ditemukan perokok berusia dibawah 20 tahun sebanyak 323.963 jiwa (36,94% dari jumlah penduduk).²¹

Menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI), berdasarkan pemaparan keseluruhan batang rokok yang diisap setiap hari dan lama waktu merokok, klasifikasi derajat merokok individu dapat ditentukan melalui indeks brinkman.²² Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Christina SR, *et al.* di Puskesmas Girian Weru II (2020) dan Juwita YP di RSUD Kota Dumai Provinsi Riau (2022) berdasarkan indeks Brinkman yaitu derajat ringan, sedang dan berat, disimpulkan adanya hubungan antara perilaku merokok dengan kejadian TB paru.^{23,24} Berbeda dengan penelitian Darmastatuti TA, *et al.* di Puskesmas Kenjeran Surabaya (2020), juga sesuai indeks Brinkman, namun tidak didapatkan adanya hubungan antara merokok dengan TB paru.²⁵ Penelitian Nurul HM, *et al.* (2015) mengenai Gambaran Faktor Risiko Timbulnya Tuberkulosis Paru pada Pasien yang Berkunjung ke Poli DOTS RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2015, dalam penelitian tersebut memuat salah satu faktor risiko yaitu perbandingan jumlah populasi derajat merokok berdasarkan derajat indeks Brinkman terhadap penderita TB paru, tetapi penelitian ini tidak dianalisis secara statistik lebih lanjut sehingga tidak dapat dipastikan apakah derajat merokok berhubungan secara signifikan terhadap TB paru.²⁶

RSUP Dr. M. Djamil Padang merupakan Rumah Sakit Umum Pusat tipe A yang dinyatakan sebagai pusat layanan rujukan paling tinggi (*top referral hospital*) dan bersifat vertikal yang menangani kasus-kasus berat TB untuk wilayah Sumatera bagian tengah, berkomitmen meningkatkan kompetensi para pihak yang terlibat dalam penanganan kasus TB sampai level paling bawah di tingkat puskesmas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, umumnya perokok lebih rentan terserang penyakit TB paru dan derajat merokok memiliki peranan penting dalam kejadian tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian tentang hubungan antara derajat merokok dengan kejadian TB paru di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan hasil uraian di atas, maka peneliti memperoleh perumusan: “Apakah terdapat hubungan antara derajat merokok dengan kejadian TB paru di RSUP Dr. M. Djamil Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini guna mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara derajat merokok dengan kejadian TB paru di RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode 2018-2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik demografi sampel penelitian yang merokok.
2. Untuk mengetahui hubungan antara derajat merokok dengan kejadian TB paru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian bagi Peneliti

Bagi Peneliti, penelitian ini sebagai media pembelajaran dan menambah pengetahuan tentang derajat merokok dan hubungannya dengan kejadian TB paru.

1.4.2 Manfaat Penelitian bagi Peneliti lain

Bagi Peneliti lain, menambah pengetahuan ilmiah tentang derajat merokok dan TB paru, sebagai sumber pembandingan dan referensi acuan penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Penelitian bagi Institusi Pendidikan

Bagi Institusi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang, Sumatera Barat dapat dimanfaatkan sebagai bahan wawasan dan acuan dalam pembelajaran, khususnya menyangkut hubungan derajat merokok dengan kejadian TB paru.

1.4.4 Manfaat Penelitian bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, memperkaya wawasan serta informasi terkait hubungan derajat merokok dan TB paru, sehingga harapannya kesadaran masyarakat akan kebiasaan terkait segala hal tentang merokok dan apa saja konsekuensinya, serta pencegahan dan penanggulangan TB paru dapat meningkat.